

TINGKAT PENGETAHUAN, PERSEPSI DAN SIKAP PASIEN TERHADAP KEHALALAN OBAT BATUK SIRUP YANG MENGANDUNG ALKOHOL DI APOTEK FARMARINDO BANYUMAS

Rina Wijayanti^{1*}, Deden Mulya Prayoga¹, Sugeng Priyatno²

(¹Program Studi Profesi Apoteker, Universitas Islam Sultan Agung, ²Apotek Farmarindo Banyumas, Dusun I, Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah)

Abstract

Medicines are pharmaceutical products that play an important role in health. Medicine can reduce morbidity and improve a person's quality of life¹. Alcohol is one of the substances that is forbidden by Allah SWT. One medicine that contains alcohol is cough syrup. Many patients do not know whether cough syrup is halal. Therefore, this study aims to determine and measure the level of knowledge, perceptions, and attitudes of patients regarding the halalness of cough syrup containing alcohol at the Farmarindo Banyumas Pharmacy. This research is descriptive research using a questionnaire with a sample of 80 respondents. The results of the study showed that the level of knowledge of respondents regarding the halalness of cough syrup containing alcohol was 45% in the good category. The level of perception of respondents, namely 79%, is in the good category and 21% is in the very good category. The level of respondents' attitude towards halal cough syrup containing alcohol was 74% in the good category and 26% in the very good category. It can be concluded that the level of knowledge, perceptions, and attitudes of respondents towards halal cough syrup medicine is in a good category. Muslim people are advised to ask the pharmacist first about the contents of the cough syrup they buy to find out whether it is halal.

Keywords: Attitude; Cough Syrup; Halal; Knowledge; Perception

Abstrak

Obat merupakan produk farmasi yang berperan penting dalam kesehatan. Obat dapat mengurangi angka kesakitan serta meningkatkan kualitas hidup seseorang¹. Alkohol merupakan salah satu kandungan yang di haramkan oleh Allah SWT. Salah satu obat yang mengandung alkohol adalah obat batuk sirup. Banyak pasien yang belum mengetahui kehalalan obat batuk sirup. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap pasien terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol di Apotek Farmarindo Banyumas. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif menggunakan kuesioner dengan sampel sebanyak 80 responden. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu sebesar 45% dalam kategori baik. Tingkat persepsi responden yaitu sebanyak 79% termasuk kategori baik dan sebanyak 21% termasuk kategori sangat baik. Tingkat sikap responden terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu 74% dalam kategori baik dan 26% dalam kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap responden terhadap kehalalan obat batuk sirup dalam kategori baik. Masyarakat muslim disarankan agar bertanya terlebih dahulu kepada Apoteker tentang kandungan dari obat batuk sirup yang dibeli agar mengetahui kehalalannya.

Kata kunci: Halal; Obat Batuk Sirup; Pengetahuan; Persepsi; Sikap.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2022 Indonesia termasuk negara yang memiliki populasi muslim terbanyak didunia. The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC) menyatakan jumlah orang muslim yang ada di Indonesia diperkirakan mencapai 237,56 juta jiwa atau 86,7% dari jumlah total penduduk. Di Indonesia salah satu penyakit yang umum diderita anak-anak yaitu ISPA².

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah kasus ISPA di Indonesia masih tinggi, dengan 1.017.290 kasus. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan pertama dengan 132.565 kasus, atau 13,03% dari total kasus, diikuti oleh Jawa Barat dan Jawa Timur. Prevalensi ISPA pada balita terjadi sebanyak 93.620 kasus, sebanyak 10.551 kasus atau 11,27% terjadi di Jawa Tengah. ISPA biasanya menyebar dengan cepat, bahkan dalam beberapa jam hingga beberapa hari dan batuk menjadi salah satu gejalanya³. Banyaknya kasus yang terjadi sehingga diperlukan pengobatan salah satunya menggunakan produk farmasi yang memiliki efek besar pada kesehatan manusia yaitu obat.

Obat meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan kesakitan dan mortalitas¹. Produk obat halal sangat penting, karena merupakan syariat yang harus dipatuhi oleh umat Islam. Oleh karena itu, status halal produk obat dan eksepian harus dipenuhi secara mutlak untuk seorang Muslim. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 168 dari Al-Qur'an:

عَدُوٌّ لَكُمْ إِنَّهُ ۗ الشَّيْطَانُ خُطُوْتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا طَيْبًا حَلَّلَا الْأَرْضِ فِي مِمَّا كَلُوا النَّاسُ أَيُّهَا
مُبِينٌ

Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi thayyiban dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (Al-Baqarah; ayat 168).

Selain dianjurkan untuk mengonsumsi makanan halal, orang muslim juga diminta untuk menghindari makanan haram, banyak produk obat yang berstatus tidak halal diantaranya produk yang terdapat kandungan babi, plasenta, urin, dan alkohol⁴.

Alkohol atau khamr merupakan salah satu kandungan yang di haramkan oleh Allah SWT. Minuman beralkohol diantaranya etnaol atau etil alkohol (C₂H₅OH) terbuat dari bahan yang mengandung karbohidrat yang berasal dari hasil pertanian dan diproses melalui destilasi dan fermentasi ataupun hanya fermentasi⁵. Dalam agama Islam, alkohol dilarang karena menyebabkan makanan atau minuman sutau produk menjadi haram. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan bahwa kandungan alkohol dalam minuman tidak boleh melebihi 1%. Penggunaan alkohol yang berlebih menyebabkan dampak buruk pada kesehatan seperti rusaknya saraf, penurunan daya ingat, penumpukan cairan otak,

kerusakan hati, gangguan jantung, gastritis dan sebagainya⁶. Salah satu obat yang mengandung alkohol adalah obat batuk.

Obat batuk biasanya terdiri dari satu atau lebih bahan berikut, diantaranya ekspektoran (yang membantu mengeluarkan dahak). Industri farmasi juga dapat menambahkan Antitusif (zat yang memperedam batuk), mukolitik (yang mengencerkan dahak yang kental), dan surfaktan (yang dimaksudkan untuk mencegah melekatnya dahak pada dinding saluran pernafasan dan membantu mengeluarkan dahak melalui refleksi batuk)⁵. Untuk melarutkan zat aktif pada obat batuk dibutuhkan alkohol sebagai pelarutnya. Ketidaktahuan pasien terhadap obat batuk sirup yang mengandung alkohol, disebabkan oleh perilaku pasien yang tidak memerlukan obat batuk halal. Perilaku ini berkaitan juga terhadap pengetahuan, persepsi, dan sikap pasien terhadap obat batuk sirup halal.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan mengenai pengetahuan, persepsi dan sikap masyarakat terhadap kehalalan obat di Jawa Timur oleh Hakim (2022)⁷, didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan responden tentang kehalalan obat adalah 65% dalam kategori baik, persepsi mereka tentang kehalalan obat adalah 68% dalam kategori baik, dan sikap mereka adalah 70% dalam kategori baik. Penelitian ini dilakukan di Apotek Farmarindo Banyumas dikarenakan banyak masyarakat disekitar Apotek yang membeli obat batuk sirup tanpa mengetahui kandungan dan kehalalan obat batuk sirup tersebut. Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengukur tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap pasien terhadap kehalalan obat batuk sirup di Apotek Farmarindo Banyumas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Cross sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran (observasi data), dimana pengukuran variabel-variabel yang dilakukan pada waktu yang bersamaan¹⁸. Responden penelitian dipilih dengan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumennya. Variabel yang diamati yaitu tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap pasien mengenai kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol. Populasi penelitian yang digunakan adalah pasien yang datang ke Apotek Farmarindo Banyumas. Sedangkan sampel merupakan sebagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik tertentu¹⁰. Kriteria Inklusi yaitu pasien yang beragama islam yang datang ke Apotek Farmarindo Banyumas, umur responden ≥ 17 tahun. Kriteria eksklusi yaitu pasien yang tidak mengisi kuesioner yang telah disediakan secara tidak lengkap. Sampel dihitung menggunakan *Raosoft sample size calculator*¹¹ didapat sebanyak 80 responden dengan tingkat kepercayaan 95% dan kesalahan 5%, dapat dilihat pada gambar 1.

Raosoft Sample size calculator

What margin of error can you accept?
It's a common choice: %

What confidence level do you need?
Typical choices are 90%, 95%, or 99%: %

What is the population size?
If you don't know, use 1000:

What is the response distribution?
Leave this at 50%:

Your recommended sample size is: **80**

The margin of error is the amount of error that you can tolerate. If 50% of respondents answer yes, while 10% answer no, you may be able to tolerate a larger amount of error than if the respondents are split 50-50 or 45-55. Lower margin of error requires a larger sample size.

The confidence level is the amount of uncertainty you can tolerate. Suppose that you have 20 yes-no questions in your survey. With a confidence level of 95%, you would expect that for one of the questions (1 in 20), the percentage of people who answer yes would be more than the margin of error away from the true answer. The true answer is the percentage you would get if you exhaustively interviewed everyone. Higher confidence level requires a larger sample size.

How many people are there to choose your random sample from? The sample size doesn't change much for populations larger than 20,000.

For each question, what do you expect the results will be? If the sample is skewed highly one way or the other, the population probably is, too. If you don't know, use 50%, which gives the largest sample size. See below under **More information** if this is confusing.

This is the minimum recommended size of your survey. If you create a sample of this many people and get responses from everyone, you're more likely to get a correct answer than you would from a large sample where only a small percentage of the sample responds to your survey.

Gambar 1. Perhitungan Responden

Data ini dikumpulkan di Apotek Farmarindo Banyumas pada bulan Juli 2023. Pengolahan data dilakukan dengan analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi sehingga diperoleh karakteristik responden serta variabel penelitian yang berbentuk tabel dan persentase. Tingkat Pengetahuan pasien terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol dibagi berdasarkan 3 kategori yaitu kurang (<55%), cukup (56-75%), dan baik (76-100%). Sedangkan persepsi dan sikap dibagi 4 kategori yaitu sangat tidak baik (0-25%), tidak baik (26-50%), baik (51-75%), dan sangat baik (76-100%)¹².

Uji validitas dijelaskan dengan menggunakan koefisien korelasi Spearman. Hasil valid apabila koefisien korelasi $>r$ tabel lebih besar dari 0,361,⁹ namun uji reliabilitasnya menggunakan uji "*Cronbach's alpha*". Kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach alpha lebih besar dari \geq konstanta (0,6)¹⁰. Untuk variabel pengetahuan, hasil uji validitas menunjukkan setiap item pertanyaan mempunyai nilai r (0,444 hingga 0,812); persepsi (0,464-0,896); dan sikap (0,465-0,827). Sedangkan koefisien korelasi variabel pengetahuan, persepsi, dan sikap pada uji reliabilitas adalah sebesar 0,784; 0,804; dan 0,763. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas memenuhi kriteria dan dapat digunakan sebagai alat penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Apotek Farmarindo Banyumas, dan sebanyak 80 responden dikelompokkan berdasarkan empat faktor demografis, diantaranya jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Demografi	Frekuensi dan Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	(33) 41%
	Perempuan	(47) 59%
Usia	17-25 tahun	(20) 25%
	26-35 tahun	(27) 34%
	36-45 tahun	(12) 15%
	46-55 tahun	(12) 15%
	>56 tahun	(9) 11%
Pendidikan terakhir	SD	(4) 5%
	SMP	(13) 16%
	SMA	(50) 63%
	D1/D2/D3	(2) 3%
	S1/S2/S3	(11) 14%
	Lainnya	(0) 0%
Jenis Pekerjaan	Ibu rumah tangga	(19) 24%
	Karyawan	(12) 15%
	Siswa/Mahasiswa	(6) 8%
	Wiraswasta	(20) 25%
	Guru	(5) 6%
	Petani	(1) 1%
	PNS	(3) 4%
	Lainnya	(14) 18%

(Data primer, 2023)

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 47 responden (59%) berjenis kelamin perempuan, jumlah responden paling banyak berada pada usia 26-35 tahun, lebih dari setengah jumlah responden pendidikan terakhir SMA (63%) dan jenis pekerjaan paling banyak yaitu Wiraswasta sebanyak 20 responden (25%).

Tabel 2. Persentase Pengetahuan Responden

NO.	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Apakah anda mengetahui bahwa halal yaitu diperbolehkan dan haram yaitu tidak diperbolehkan? (Y1)	(80) 100%	(0) 0%
2.	Apakah Anda mengetahui bahwa bangkai binatang, darah, babi, dan alkohol adalah haram bagi muslim sebagai bahan obat? (Y2)	(79) 99%	(1) 1%
3.	Apakah anda mengetahui bahwa terdapat obat-obatan yang tidak mencatumkan logo halal? (Y3)	(53) 66%	(27) 34%
4.	Apakah Anda mengetahui bahwa sebagian besar obat batuk sirup tidak mencantumkan kadar alkohol pada kemasan? (Y4)	(41) 51%	(39) 49%
5.	Apakah anda mengetahui bahwa ada obat batuk sirup mengandung alkohol atau khamr? (Y5)	(33) 41%	(47) 59%
6.	Apakah Anda mengetahui bahwa batas penggunaan alkohol dalam obat batuk sirup menurut MUI yaitu 1%? (Y6)	(24) 30%	(56) 70%

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat pertanyaan (Y1) seluruh responden tau arti halal dan haram, pada Y2 sebanyak 79 responden (99%) mengetahui bahwa bangkai binatang, darah, babi dan alkohol adalah haram. Pada Y3 sebanyak 53 responden (66%) mengetahui ada obat-obatan yang tidak mencantumkan logo halal. Pada Y4 sebanyak 41 responden (51%) mengetahui bahwa sebagian besar obat batuk sirup tidak mencantumkan kadar alkohol pada kemasan, pada Y5 sebanyak 47 responden (59%) tidak mengetahui bahwa ada obat batuk sirup yang mengandung alkohol dan pada Y6 lebih dari setengah responden (70%) tidak mengetahui batas penggunaan alkohol dalam obat batuk sirup <1%.

Tabel 3. Kategori Pengetahuan Responden

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Kurang	<55%	36	45%
Cukup	56%-75%	8	10%
Baik	76%-100%	36	45%

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat kategori pengetahuan responden terhadap kehalalan obat batuk sirup di Apotek Farmarindo Banyumas sebanyak 36 responden tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 8 responden tingkat pengetahuan cukup dan sebanyak 36 responden tingkat pengetahuan baik.

Tabel 4. Persentase Persepsi Responden

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Pasien mempunyai hak untuk menanyakan informasi mengenai sumber dan bahan-bahan obat batuk sirup (Y1)	(19) 24%	(61) 76%	(0) 0%	(0) 0%
2.	Perusahaan harus memberikan informasi terkait status kehalalan obat batuk sirup yang diproduksi (Y2)	(17) 21%	(63) 79%	(0) 0%	(0) 0%
3.	Apoteker harus menyampaikan informasi terkait kehalalan obat batuk sirup yang diberikan kepada pasien (Y3)	(12) 15%	(67) 84%	(1) 1%	(0) 0%
4.	Saat memilih obat batuk sirup, Apoteker harus mempertimbangkan agama pasien (Y4)	(14) 18%	(27) 34%	(29) 36%	(10) 13%
5.	Pasien masih perlu diberi edukasi tentang kehalalan obat batuk sirup (Y5)	(13) 16%	(60) 75%	(6) 8%	(1) 1%
6.	Pasien harus mengikuti fatwa ulama dalam kehalalan obat batuk sirup (Y6)	(7) 9%	(57) 71%	(15) 19%	(1) 1%
7.	Saat memilih obat batuk sirup, pasien lebih mempertimbangkan faktor harga dibanding kehalalan (Y7)	(4) 5%	(25) 31%	(33) 41%	(18) 23%

Dilihat dari tabel 4 diatas persepsi responden terhadap kehalalan obat batuk sirup pada pertanyaan Y1 sebanyak 61 responden (76%) setuju bahwa pasien mempunyai hak untuk menanyakan informasi mengenai sumber dan bahan-bahan obat batuk sirup, pada Y2 lebih dari setengah responden (79%) setuju bahwa perusahaan harus memberikan informasi

terkait status kehalalan obat batuk sirup, pada Y3 sebanyak 67 responden setuju bahwa apoteker harus menyampaikan informasi terkait status kehalalan obat batuk sirup. Pada Y4 sebanyak 29 responden (36%) tidak setuju jika saat pasien membeli obat batuk sirup apoteker harus mempertimbangkan agamanya, pada Y5 sebanyak 75% responden setuju bahwa pasien masih perlu diberi edukasi tentang kehalalan obat batuk sirup. Pada Y6 rata-rata pasien setuju jika kehalalan obat batuk sirup harus mengikuti fatwa ulama sedangkan pada Y7 sebanyak 33 responden (41%) tidak setuju bahwa saat memilih obat batuk pasien lebih mementingkan faktor harga dibanding kehalalannya.

Tabel 5. Kategori Persepsi Responden¹²

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Baik	0 – 25%	0	0%
Tidak Baik	26 – 50%	0	0%
Baik	51 – 75%	63	79%
Sangat Baik	76 – 100%	17	21%

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat kategori persepsi responden yang datang ke Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup sebanyak 63 responden persepsi baik dan sebanyak 17 responden persepsi sangat baik.

Tabel 6. Persentase Sikap Responden

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Lebih senang memilih obat batuk sirup yang berlogo halal (Y1)	(20) 25%	(57) 71%	(3) 4%	(0) 0%
2.	Tidak membeli obat batuk sirup yang tidak berlogo halal (Y2)	(9) 11%	(50) 63%	(21) 26%	(0) 0%
3.	Menanyakan status kehalalan obat batuk sirup sebelum menerima obat (Y3)	(10) 13%	(63) 79%	(1) 1%	(0) 0%
4.	Lebih memperhatikan harga obat batuk sirup daripada kehalalannya (Y4)	(2) 3%	(26) 33%	(40) 50%	(12) 15%
5.	Senang jika Apoteker memberikan informasi status kehalalan obat batuk sirup (Y5)	(19) 24%	(60) 75%	(1) 1%	(0) 0%
6.	Senang apabila ada kebijakan mencantumkan logo halal pada obat batuk sirup (Y6)	(24) 30%	(54) 68%	(2) 3%	(0) 0%

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat sikap responden terhadap kehalalan obat batuk sirup di Apotek Farmarindo Banyumas pada pernyataan Y1 sebanyak 71% responden setuju bahwa lebih senang memilih obat batuk sirup yang berlogo halal didukung Y2 dimana sebanyak 63% responden setuju untuk tidak membeli obat batuk sirup yang tidak berlogo halal, pada pernyataan Y3 dan Y4 rata-rata pasien setuju untuk menanyakan status kehalalan obat batuk sirup serta tidak setuju jika memperhatikan harga daripada kehalalan. Pada Y5 dan Y6 sebanyak 75% responden setuju jika Apoteker memberikan informasi kehalalan obat batuk

sirup dan sebanyak 68% setuju jika ada kebijakan mencantumkan logo halal pada obat batuk sirup.

Tabel 7. Kategori Sikap Responden¹²

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Baik	0 – 25%	0	0%
Tidak Baik	26 – 50%	0	0%
Baik	51 – 75%	59	74%
Sangat Baik	76 – 100%	21	26%

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat kategori sikap responden terhadap kehalalan obat batuk sirup di Apotek Farmarindo Banyumas sebanyak 59 responden menunjukkan sikap baik dan sebanyak 21 responden menunjukkan sikap sangat baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1. mengenai karakteristik responden sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebesar (59%), jenis kelamin ini merupakan faktor pemungkin atau predisposisi yang memengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang. Berdasarkan Depkes (2009) dalam Amin (2017)¹³ responden berdasarkan usia dibagi menjadi 5 yaitu masa muda akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa tua awal (46-55 tahun), dan masa tua (56 tahun ke atas). Dilihat pada tabel karakteristik, usia responden terbanyak dalam penelitian ini pada kategori dewasa awal sebanyak (34%). Usia dapat mempengaruhi pengetahuan¹⁴, dimana pada masa dewasa awal akan terjadi peningkatan kinerja dan keterampilan fisik seseorang¹⁵.

Dilihat dari pendidikan terakhir sebanyak (5%) menempuh pendidikan SD, sebanyak 16% menempuh pendidikan SMP, dan paling banyak rseponden menempuh pendidikan SMA yaitu sebanyak (63%), Sebanyak (3%) menempuh D1/D2/D3 dan sebanyak (14%) menempuh pendidikan S1/S2/S3. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang adalah tingkat pendidikannya, karena pengetahuan akan mempengaruhi sikap¹⁶.

Jika dilihat dari pekerjaan responden yaitu ibu rumah tangga sebanyak (24%), karyawan sebanyak (15%), berstatus siswa/mahasiswa sebanyak (8%), wiraswasta sebanyak (25%), guru sebanyak (6%), Petani (1%), PNS sebanyak (4%) serta pekerjaan lainnya sebanyak (18%). Baik secara langsung maupun tidak langsung, lingkungan pekerjaan seseorang dapat memberikan pengetahuan atau pengalaman, yang mempengaruhi proses penerimaan pengetahuan¹⁷.

Tingkat Pengetahuan Pasien di Apotek Farmarindo Terhadap Kehalalan Obat Batuk Sirup

Pengetahuan adalah suatu hal yang diketahui oleh seseorang yang berkaitan dengan sehat, sakit ataupun kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018)¹⁸, tingkat pengetahuan setiap orang berbeda-beda tergantung pada bagaimana setiap orang melihat sesuatu. Pengetahuan dapat digunakan sebagai cara untuk menjadi lebih sadar sehingga seseorang dapat berperilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Karena tidak ada paksaan dari pihak lain, perubahan perilaku seseorang dapat didasarkan pada pengetahuan, kesadaran, dan sifat positif akan konsisten¹⁹.

Berdasarkan hasil Tabel 2., menunjukkan bahwa responden sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang arti dari halal dan haram (Y1) serta bahan yang diharamkan sebagai bahan obat yaitu bangkai binatang, darah, babi, dan alkohol (Y2), sebesar 34% responden belum mengetahui obat yang mencantumkan logo halal (Y3), sebesar 49% responden belum mengetahui kandungan alkohol tidak dicantumkan pada beberapa obat batuk sirup (Y4) dan masih banyak responden (59%) yang belum mengetahui bahwa ada obat batuk sirup mengandung alkohol (Y5) dan sebesar 70% responden belum mengetahui tentang Fatwa MUI bahwa batas penggunaan alkohol dalam obat batuk sirup tidak boleh lebih dari 1% (Y6). Hal ini mungkin disebabkan oleh minimnya informasi kepada masyarakat mengenai obat batuk sirup yang mengandung alkohol. Pada materi Y1 da Y2 banyak didapatkan mulai dari sekolah dasar hingga SMA. Diperoleh juga melalui kajian di masjid, taman pendidikan al-Qur'an, dan madrasah diniyah⁷.

Berdasarkan hasil tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan yang berobat ke Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu sebesar 45% termasuk kategori kurang, sebesar 10% kategori cukup dan kategori baik sebesar 45%. Penggunaan alkohol di industri farmasi pada obat batuk sirup digunakan sebagai pelarut. Pelarut alkohol menurut empat imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali), alkohol sama najisnya dengan khamr, dan keduanya memiliki sifat memabukkan²⁰. Didukung QS. Al-Ma'idah ayat 90 berbunyi:

۹۰ . تَقْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ فَاجْتَنِبُوهُ الشَّيْطَانِ عَمَلٍ مِّن رَّجْسٍ وَالْأَزْلَمَ وَالْأَنْصَابِ وَالْمَيْسِرُ الْخَمْرُ إِنَّمَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan panah adalah rijs dan termasuk perbuatan syetan. Maka, jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keuntungan.” (QS. Al-Ma'idah [5]: 90.

Berdasarkan Fatwa MUI (2009) batasan kandungan alkohol pada sirup obat batuk tidak boleh melebihi 1%, sedangkan berdasarkan Fatwa MUI (2018)²¹ alkohol yang termasuk dalam kategori “khamr” mengandung alkohol minimal 0,5%. Minuman beralkohol yang termasuk dalam kategori khamr adalah minuman yang najis dan haram. “*Sesuatu yang jika*

banyak memabukkan, maka meskipun sedikit adalah haram” (HR Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).

Persepsi Pasien di Apotek Farmarindo Terhadap Kehalalan Obat Batuk Sirup

Persepsi adalah proses memberi makna pada rangsangan dan memahami informasi. Stimulasi terjadi melalui proses mempersepsikan hubungan antar objek, peristiwa, atau gejala yang diproses oleh otak. Persepsi merupakan pengalaman terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh melalui inferensi atau interpretasi. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan pengalaman terhadap suatu benda atau peristiwa yang dialami²².

Berdasarkan Tabel 4 diatas, pada Y1 sebanyak 76% setuju bahwa responden berhak meminta informasi tentang sumber bahan obat pada obat batuk sirup. Pada Y2 sebanyak 79% responden setuju sebaiknya perusahaan atau industri farmasi memberikan informasi kehalalan obat batuk sirup yang diproduksi. Hal ini menandakan bahwa responden memerlukan informasi mengenai kehalalan obat batuk sirup. Peraturan Jaminan Produk Halal yaitu Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 dan Sistem Jaminan Produk Halal (HAS) 23000, menetapkan standar produk obat harus tersertifikasi halal sesuai konsep syariah sejak tahap awal hingga tahap akhir. Tujuan sertifikasi obat halal adalah untuk menjunjung tinggi maqasid syariah, atau memelihara terhadap agama, akal, ilmu pengetahuan, keluarga, dan harta benda²³. Sehingga industri farmasi wajib mencantumkan label halal pada kemasan obat untuk menjamin kehalalan obat batuk sirup yang diproduksi²⁴.

Pada Y3 sebanyak 84% setuju pernyataan jika Apoteker harus menyampaikan terkait kehalalan obat batuk sirup yang diberikan kepada responden. Hal ini didukung oleh pernyataan Asmak (2015)²⁵ staff medis harus bertanggung jawab untuk memberikan informasi tentang obat yang diberikan kepada pasien. Pada Y5 dan Y6 sebanyak 75% responden setuju bahwa pasien masih perlu diberi edukasi tentang kehalalan obat batuk sirup dan 71% responden setuju harus mengikuti fatwa ulama tentang kehalalan obat batuk sirup yang digunakan. Menurut Notoatmodjo (2014)²² edukasi adalah aktivitas atau upaya menyampaikan pesan kepada masyarakat, individu, atau kelompok dengan tujuan memberikan informasi yang lebih baik.

Selanjutnya pada Y4 dan Y7 sebanyak 36% tidak setuju jika keyakinan agama harus menjadi pertimbangan Apoteker dalam keputusan pemberian obat dan sebanyak 41% responden tidak setuju dengan pernyataan ketika memilih obat batuk sirup, pasien lebih mempertimbangkan faktor harga dibanding kehalalannya. Hal ini menunjukkan masyarakat lebih mengutamakan biaya dibandingkan kehalalan obat. Minat pembelian dipengaruhi oleh harga. Minat pembeli yang sedikit dikarenakan harga suatu produk tersebut mahal. Dengan menetapkan harga yang tidak terlalu mahal, produk murah dapat menjadi pengganti beberapa produk serupa untuk menarik minat pembeli²⁶.

Hasil berdasarkan Tabel 5 menunjukkan persepsi pasien terhadap kehalalan sirup obat batuk sebanyak 79% berkategori “baik” dan 21% berkategori “sangat baik”. Dua faktor utama yang dapat mempengaruhi persepsi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman, kebutuhan, penilaian, dan harapan. Faktor eksternal meliputi penampilan, jenis stimulus, dan situasi lingkungan²⁷.

Sikap Responden di Apotek Farmarindo Terhadap Kehalalan Obat Batuk Sirup

Menurut Notoatmodjo (2014)²² sikap adalah persepsi seseorang atau responden tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sehat-sakit, dan faktor risiko kesehatan. Menurut Campbell (1950) dalam Notoatmodjo (2014)²², sikap didefinisikan sebagai: “*An individual's attitude is syndrome of respons consistency with regard to object*”. Sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lainnya karena itu dianggap sebagai sindrom atau kumpulan gejala yang menanggapi stimulus atau objek.

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa sebagian besar responden (25% sangat setuju, 71% setuju) lebih menyukai obat batuk sirup berlogo Halal dan masih banyak juga responden yang tidak setuju, hal ini didukung dengan pernyataan nomor 2 dimana sebanyak 63% responden setuju bahwa responden tidak mau membeli obat batuk sirup yang tidak berlogo halal. Hal tersebut mungkin dikarenakan masih banyak obat batuk sirup yang pelarutnya menggunakan etanol lebih dari 0,5% yang mana terdapat banyak dipasaran. Logo halal melindungi konsumen muslim dari produk yang tidak halal dan menjamin kualitas terbaik dari produk tersebut, sehingga mereka tidak akan membeli produk yang tidak berlogo halal²⁸. Fakta ini diperkuat oleh pernyataan nomor 3 dan 4, di mana hanya 13% dari responden yang sangat setuju dengan pertanyaan mengenai status kehalalan sirup obat batuk yang diterimanya, hanya 15% yang sangat tidak setuju bahwa masalah harga lebih penting dibandingkan masalah kehalalan. Namun, mayoritas responden setuju (75%) bahwa apoteker harus memberikan informasi tentang status kehalalan obat batuk sirup dan 68% setuju bahwa pemerintah harus membuat kebijakan untuk memastikan mencamtukan logo halal pada obat.

Berdasarkan tabel 7 hasilnya menunjukkan sikap responden terhadap kehalalan obat batuk sirup yaitu 74% dalam kategori baik dan 26% dalam kategori sangat baik. Faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan pengaruh faktor emosional.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tingkat pengetahuan responden di Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu sebesar 45% termasuk kategori kurang, sebesar 10% kategori cukup dan kategori baik

sebesar 45%. Tingkat persepsi responden di Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu sebanyak 79% termasuk kategori baik dan sebanyak 21% termasuk kategori sangat baik. Tingkat sikap responden di Apotek Farmarindo Banyumas terhadap kehalalan obat batuk sirup yang mengandung alkohol yaitu 74% dalam kategori baik dan 26% dalam kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan, persepsi dan sikap responden terhadap kehalalan obat batuk sirup dalam kategori baik. Masyarakat muslim disarankan agar bertanya terlebih dahulu kepada Apoteker tentang kandungan dari obat batuk sirup yang dibeli agar mengetahui kehalalannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rahem A. Identifikasi Kandungan Alkohol Dalam Obat Di Apotik Melalui Pengamatan Pada Kemasan Sekunder. 2018;01(02):44–9.
2. Mulat T dan S. Studi Kasus pada Pasien dengan Masalah Kesehatan ISPA Dikelurahan Barambong Kecamatan Tamalate kota Makassar. J Ilm Kesehat Sandi Husada. 2018;6(2):1384–7.
3. Tambunan S, Suharyo S. Faktor-Faktor Risiko Kejadian Pneumonia Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2013. Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro; 2014.
4. Putriana. Apakah Obat yang Kita Konsumsi Saat Ini Sudah Halal? Maj Farmasetika. 1(4).
5. Hani U. Pemakaian Alkohol Pada Obat Batuk Sirup Berdasarkan 4 Mazhab. J Al-Ulum Ilmu Sos dan Hum. 2020;6(1):60–74.
6. Badan Legislasi. Naskah Akademik RUU Larangan Minuman Beralkohol. Jakarta: DPR RI; 2014.
7. Hakim A. Tingkat Pengetahuan, Persepsi, Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat Di Jawa Timur. J Ilm Farm Farmasyifa. 2022;5(2):122–130.
8. Amin IKN. Tingkat Pengetahuan, Persepsi, Dan Sikap Masyarakat Terhadap Kehalalan Obat Di Jawa Timur. J Ilm Farm Farmasyifa. 2022;5(2):122–30.
9. Arikunto S. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rhineka Cipta; 2016.
10. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta; 2016.
11. Raosoft. Sample Size Calculator [Internet]. 2004. Available from: <http://www.raosoft.com/samplesize.html>
12. Riduwan. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta; 2013.
13. Amin. Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box

- Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *J Ilm Mat.* 2017;2(6):32–42.
14. Notoatmodjo. *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 15. Khairunnisa z K z, Sofia R, Magfirah S. Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa. *AVERROUS J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh.* 2021;7(1):53.
 16. Dharmawati & Wirata. Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *J Kesehat Gigi.* 2016;4:1–5.
 17. Mubarak. *Promosi Kesehatan Masyarakat untuk Kebidanan.* Jakarta: Salemba; 2011.
 18. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Cetakan ke. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2018.
 19. Aini. Pola pengguna obat pada pasien rawat inap di RSUD Aek Kanopan Kab. Labuhanbatu Utara. *Univ Sumatra Utara.* 2019;1(1).
 20. S R. *Hukum Penggunaan Alkohol Sebagai Pelarut (Solvat) dalam Obat Batuk ditinjau dari Hadits Nabi.* Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin;
 21. Majelis Ulama Indonesia. *Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Produk Makanan dan Minuman yang Mengandung Alkohol/Etanol.* In Jakarta: Fatwa MUI; 2018.
 22. Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2014.
 23. Hudaefi, D., Martin S & A. Kepastian Hukum Sertifikasi Halal Pada Obat-obatan Dikaitkan dengan Jaminan Produk Halal. *J Living Law.* 2021;13(2):122–31.
 24. Normasilla. Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat Muslim di Kabupaten Magetan Terhadap Obat Halal. *J Islam Pharm Vol.* 2022;7(1):p24-36.
 25. Asmak, A., Fatimah, S., Huzaimah, I., Khuriah, A. H., & Khadijah AMS. Is Our Medicine Lawful (Halal)? *Middle-East J Sci Res [Internet].* 2015;23(3):367–73. Available from: <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2015.23.03.8422>
 26. Kumalasari. *Pengaruh Harga dan Label Halal terhadap Minat Pembelian Produk Kosmetik Herbal Penawar Al Wahida Indonesia (HPAI).* Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.; 2019.
 27. Prasetijo. *Perilaku Konsumen.* Yogyakarta: Andy; 2005.
 28. Syafrida. Sertifikat Halal Pada Produk Makanan dan Minuman Memberi Perlindungan dan Kepastian Hukum Hak-Hak Konsumen Muslim. *Adil: Jurnal Hukum.* Adil J Huk. (2):159–74.